



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Mahasiswa PTAI Kota Malang**

Ada berbagai karakteristik yang peneliti temukan dilapangan terkait bagaimana pasangan mahasiswa mengkonsep keluarga sakinah dalam rumah tangganya. Keanekaragaman cara berfikir yang disampaikan oleh informan ini dilatar belakangi karena realita kehidupan sehari-hari tiap pasangan yang variatif.

Dalam realita yang penulis dapati, seringkali pasangan suami istri dihadapkan dengan keadaan yang kurang seimbang. Hal ini sering kali memicu timbulnya polemik dalam rumah tangga pasangan tersebut. Permasalahan yang timbul berasal dari banyak hal, misalnya, permasalahan internal pasangan itu sendiri, kebutuhan ekonomi, anak, sampai pada pengaruh keluarga besar yang mayoritas masih mendominasi kedua belah pihak. Hal ini tentunya menimbulkan dampak sistemik dalam kehidupan rumah tangga pasangan tersebut.

Pasangan pertama yang penulis teliti merupakan pasangan yang dapat dikatakan sangat muda. Abdi (21) dan Rohmah (20) menikah 1,5 tahun yang lalu. Adapun yang melatar belakangi pernikahan mereka adalah perjodohan oleh orang tua kedua belah pihak. Saat ini keduanya telah dikaruniai satu orang anak. Abdi masih berstatus sebagai mahasiswa semester VI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sementara sang istri juga berkuliah di STKIP Blitar. Pasangan ini sepakat bahwa yang menjadi kunci terbentuknya keluarga sakinah adalah rumah tangga yang berpedoman kepada nilai-nilai agama.

*“keluarga sakinah itu keluarga yang dijalankan sesuai dengan syariat. Kalo sudah sesuai dengan syariat ya berarti sudah sakinah”<sup>67</sup>*

Pasangan yang kedua adalah pasangan Farid (26) dan Putri (23). Farid merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Brawijaya sedangkan Putri merupakan mahasiswa semester VI di UIN Maulana

---

<sup>67</sup>Abdi, *wawancara* (Malang, 1 Juni 2013)

Malik Ibrahim Malang. Pasangan ini telah menikah selama dua tahun dan dikaruniai satu orang anak perempuan. Adapun yang melatar belakangi pernikahan mereka adalah keinginan pribadi dari kedua belah pihak. Pada saat memutuskan untuk menikah pasangan ini sudah merasa siap untuk membangun rumah tangga bersama dengan bekal ilmu yang cukup mengingat keduanya merupakan alumni pesantren serta dukungan dari orang tuanya.

Menurut pasangan ini keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki pondasi agama yang kuat. Bagaimanapun nilai-nilai agama merupakan urat nadi dari sebuah rumah tangga. Keluarga sakinah terdiri dari suami yang bisa menjadi imam dan membimbing keluarganya menuju kebaikan, istri yang senantiasa mengayomi keluarga dengan kasih dan sayang, dan anak-anak yang soleh/solehah yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Pasangan ini sendiri beranggapan bahwa rumah tangga yang mereka bina telah memenuhi syarat sebagai keluarga sakinah secara dari berbagai aspek materiil, moriil, dan religi.

*“Kalau menurut saya keluarga saya sudah mencerminkan keluarga sakinah. Keluarga sakinah itu nggak neko-neko. Yang penting masih berpegang teguh sama Allah SWT, saling pengertian. Ada suami yang melaksanakan tanggung jawabnya dan istri yang taat sama suami. Saya sama suami sama-sama dari pondok, meskipun sedikit tapi ngertilah keluarga sakinah itu gimana. Kalau soal materi, yah, meskipun gak banyak yang penting ada buat beli susu anak”<sup>68</sup>*

---

<sup>68</sup>Putri, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

Pasangan yang ketiga yaitu Adi (38) dan Iim (29). Pasangan Iim dan Adi ini berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang saling memahami. Suami memimpin tapi tidak memonopoli, istri yang dapat me-*manage* kebutuhan rumah tangga dan jujur, anak yang berbakti serta dapat membanggakan keluarga. Keluarga pasangan ini mengaku bukan keluarga yang sangat religius mengingat pengetahuan keduanya tentang agama sebatas pengetahuan dasar. Akan tetapi pasangan ini berusaha untuk membentuk keluarga sakinah dengan menanamkan nilai-nilai agama minimal dengan sholat berjamaah ketika sedang dirumah dan mengajarkan anak-anak mereka mengaji.

*“saya nggak terlalu ngerti tentang agama, sebatas tahu yang boleh dan tidak boleh dilakukan saja jadi keluarga sakinah menurut saya itu keluarga yang sesuai dengan ajaran agama dan kalo menurut saya ditambah sama kepercayaan sama pengertian. Saya sama suami sama-sama sibuk jadi waktu buat ketemu sedikit. Ditambah sering ketemu orang lain tanpa saling mendampingi. Jadi ya saling percaya aja”<sup>69</sup>*

Pasangan yang keempat yakni Ahmad (24) dan Nikmah (22). Keluarga sakinah menurut pasangan ini adalah keluarga yang berkecukupan serta berpedoman pada nilai-nilai agama. Dengan berbagai pertimbangan, pasangan ini mengakui jika rumah tangga yang mereka bina belum memenuhi kriteria sebagai keluarga sakinah jika ditinjau dari berbagai aspek. Rumah tangga yang mereka bina masih jauh dari kata harmonis. Disamping itu salah satu pihak merasa terbebani mengingat secara finansial mereka masih bergantung pada orang tua. Oleh karena itu

---

<sup>69</sup>Iim, wawancara (Malang, 27 Mei 2014).

Ahmad selaku kepala rumah tangga memutuskan akan mengambil cuti kuliah demi memperjuangkan nasib keluarganya. Pasangan ini berpendapat bahwa keluarga sakinah akan tercapai ketika masing-masing anggota rumah tangga mampu memahami dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Sebuah rumah tangga baru bisa dikatakan sebagai keluarga sakinah bila telah mandiri baik secara moriil maupun materiil.

*“belum lah mbak, masih jauh kalau mau dikatakan sebagai keluarga sakinah. Aku aja belum bisa nafkahn anak istri. Nanti kalau semua kebutuhan rumah tanggaku sudah terpenuhi lahir batin baru bisa dikatakan sakinah”<sup>70</sup>*

Pasangan yang kelima yaitu Doni (25) dan Ayu (20). Pasangan ini baru menginjak usia pernikahan hampir satu tahun. Keduanya sama-sama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Malang semester VIII. Saat ini pasangan Doni dan Ayu tinggal secara terpisah. Doni tinggal ditempat kostnya di Kota Malang sementara Ayu memutuskan untuk cuti kuliah dan tinggal dirumah kedua orang tuanya. Pasangan ini berpendapat bahwasannya inti dari keluarga sakinah adalah kebahagiaan.

*“sudah nggak mikir yang macam-macam mbak. Yang saya sama istri sekarang ini ya bahagia selayaknya keluarga pada umumnya”<sup>71</sup>*

Pasangan yang terakhir yaitu Putra (27) dan Nana (24). Pasangan ini telah menikah selama dua tahun. Sementara ini mereka tinggal secara terpisah karena Putra ditugaskan untuk pekerjaannya di Surabaya

<sup>70</sup>Ahmad, wawancara (Malang, 30 Mei 2014).

<sup>71</sup>Doni, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

sementara Nana tinggal di Malang bersama orang tuanya sembari menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Malang.

*“yang penting sama-sama menjaga amanah karena kami tinggalnya berjauhan. Kalo di rumah tangga kami sudah sakinah atau belum ya nggak tahu. Kalo kami yang jawab kan jawabannya jadi objektif dari sudut pandang kami. Tapi yang jelas aku dan suami berusaha menjaga biar keluarga kecil ini tetep adem ayem.”*<sup>72</sup>

Keluarga sakinah menurut pasangan ini adalah keluarga yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang saling mengasihi dan menyayangi serta menghargai satu sama lain. Pasangan ini berpendapat bahwa perhatian terhadap hal-hal kecil yang terjadi dalam keluarga adalah hal yang penting untuk menjaga ikatan emosional antar anggota rumah tangga. Memberi apresiasi terhadap kebaikan yang kecil dan tidak membesar-besarkan permasalahan remeh menjadi kunci kebahagiaan dalam rumah tangga.

## **2. Problematika Keluarga Sakinah Dikalangan Mahasiswa Menikah**

Pasangan pertama merupakan pasangan muda dimana keduanya baik suami maupun istri masih berstatus sebagai mahasiswa. Sejauh ini pasangan diatas tinggal bersama orang tuanya, kadang dirumah orang tua suami dan kadang dirumah orang tua istri karena mereka belum memiliki tempat tinggal pribadi. Mereka memilih untuk tinggal terpisah dengan alasan supaya bisa konsentrasi pada kewajiban akademisnya masing-

---

<sup>72</sup>Nana, wawancara (Malang, 5 Juni 2014)

masing agar cepat selesai. Sementara sang anak tinggal bersama istri dan dirawat oleh orang tua suami/istri jika sedang kuliah. Dalam hal pemenuhan kebutuhan rumah tangganya pasangan ini masih sepenuhnya ditanggung oleh kedua orang tua masing-masing sesuai dengan kesepakatan sebelum pernikahan. Pasangan ini sendiri mengaku tidak dipusingkan dengan hal tersebut.

Pasangan yang kedua adalah pasangan Farid (26) dan Putri (23). Farid merupakan mahasiswa semester akhir di Universitas Brawijaya sedangkan Putri merupakan mahasiswa semester VI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Untuk saat ini mereka tinggal bersama dirumah orang tua istri. Dalam kesehariannya suami bekerja sebagai wirausaha menjalankan usaha dari mertuanya sementara pihak istri tidak bekerja. Ketika suami kuliah atau bekerja dan istri kuliah sang anak diasuh oleh *baby sitter*.

*“saya kerja ikut orang tuanya putri mbak(red: nama disamarkan), ada pabrik yang tak kelola. Dulu sempat kontrak rumah sendiri, tapi kembali kerumah orang tua waktu istri hamil biar ada yang jaga. Kalo sekarang rutinitas tiap hari saya ngawasi pabrik udah nggak ada kuliah tinggal skripsi jadi nggak kekampus, istri kuliah, anak dirumah sama mbak (baby sitter).”<sup>73</sup>*

Pasangan yang ketiga yaitu Adi (38) dan Iim (29). Pasangan ini telah menikah selama 8 tahun dan dikaruniai dua orang putri. Dari wawancara yang penulis lakukan, penulis tidak menemukan problem yang berarti dalam rumah tangga pasangan ini. Baik suami maupun istri telah memiliki penghasilan tetap masing-masing. Suami bekerja sebagai TNI-

<sup>73</sup>Farid, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

AD dan istri sebagai PNS di kelurahan tempat tinggalnya. Secara finansial keluarga ini telah berkecukupan dengan fasilitas yang sangat memadai pula. Hal yang melatarbelakangi pernikahan pasangan ini antara lain adalah kesiapan pribadi dari kedua belah pihak. Sebelum menikah Iim pernah berkuliah pada salah satu universitas swasta di kota Malang namun kemudian berhenti karena kesibukan pekerjaan, baru kemudian setelah menikah atas dorongan suami dan tuntutan pekerjaan ia mengambil kuliah manajemen di Universitas Islam Malang dan kini telah memasuki semester VI. Iim sendiri tidak merasa terbebani dengan kesibukannya yang disamping sebagai ibu rumah tangga merangkap sebagai wanita karir dan mahasiswa.

*“sebenarnya juga udah males mau kuliah lagi dek, tapi karena tuntutan pekerjaan dan alhamdulillah suami mendukung. Ya sudah saya jalani”<sup>74</sup>*

Pasangan yang keempat yakni Ahmad (24) dan Nikmah (22). Pasangan ini menikah selama 1 tahun dan telah dikaruniai satu orang anak. Pasangan ini menikah lantaran dijodohkan oleh orang tua masing-masing. Saat ini Ahmad tengah menempuh pendidikan di Universitas Islam Malang semester VI. Sementara sang istri tinggal di kampung halaman Kediri bersama kedua orang tuanya. Pasangan ini tinggal secara terpisah mengingat Ahmad masih menjalani kuliahnya di Kota Malang. Baik Ahmad ataupun Nikmah masih belum bisa dikatakan mandiri karena

---

<sup>74</sup>Iim, wawancara (Malang, 27 Mei 2014).

secara finansial masih disokong oleh orang tua Ahmad sementara ia bekerja sambil sebagai pegawai fotokopi.

*“orang tua saya khawatir sama pergaulan zaman sekarang. Pertamanya sih nggak mau soalnya belum siap. Pekerjaan disini Cuma cukup buat jajan sehari-hari, punya istri mau dikasih makan apa? Tapi orang tua bilang nggak usah dipikirkan, mereka pasti bantu. Ujung-ujungnya sekarang kasihan istri. Kemungkinan semester depan aku mau cuti dulu kuliahnya.”<sup>75</sup>*

Pasangan yang kelima yaitu Doni (25) dan Ayu (20). Pasangan ini baru menginjak usia pernikahan hampir satu tahun. Keduanya sama-sama berkuliah di Universitas Muhammadiyah Malang semester VIII. Saat ini pasangan Doni dan Ayu tinggal secara terpisah. Doni tinggal ditempat kostnya di Kota Malang sementara Ayu memutuskan untuk cuti kuliah dan tinggal dirumah kedua orang tuanya.

*“salah kami berdua juga sih sudah bikin orang tua kecewa. Sekarang istri dirumah mertua, kuliahnya cuti dulu sampe dia melahirkan. Saya kesana kalau istri yang nyuruh. Pengennya tinggal bersama, tapi orang tua nggak mengizinkan. Mau saya bawa kerumah orang tua nggak boleh sama mertua”<sup>76</sup>*

Pasangan yang terakhir yaitu Putra (27) dan Nana (24). Pasangan ini telah menikah selama dua tahun. Sementara ini mereka tinggal secara terpisah karena Putra ditugaskan untuk pekerjaannya di Surabaya sementara Nana tinggal di Malang bersama orang tuanya sembari menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dari data yang telah dipaparkan diatas penulis menemukan berbagai karakter keluarga berdasarkan hasil wawancara yang telah

<sup>75</sup>Ahmad, wawancara (Malang, 30 Mei 2014).

<sup>76</sup>Doni, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

dilakukan. Penulis mengkategorikan permasalahan berdasarkan perbedaan status antara sampel yang satu dengan yang lain yakni:

1. pasangan yang keduanya baik suami maupun istri masih berstatus sebagai mahasiswa;
2. Pasangan yang suaminya saja masih berstatus sebagai mahasiswa;
3. Pasangan yang istrinya saja masih berstatus sebagai mahasiswa.

Penulis melihat ada beragam problematika yang muncul dalam rumah tangga pasangan diatas.

Dalam hal nafkah misalnya, nampak perbedaan signifikan antara ketiganya. Pasangan suami istri yang keduanya masih berstatus sebagai mahasiswa cenderung masih bergantung kepada orang tua masing-masing secara finansial. Kalaupun kemudian suami memutuskan untuk mengerjakan kewajibannya mencari nafkah, maka kepentingan akademiknya harus dikorbankan. Posisi mereka masih belum mandiri sering kali membuat intervensi dari keluarga besar mempengaruhi keduanya dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga. Hal ini sering kali memicu perseteruan diantara suami istri tersebut karena adanya perbedaan pendapat antara kedua keluarga.

Pasangan 1: *“kan sudah jadi kesepakatan orang tua dari awal, kebutuhan saya sama istri di tanggung sama mereka. Ya sudah saya jalani saja”<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup>Abdi, wawancara (Malang, 1 Juni 2013)

Pasangan 3: *“saya kan udah punya penghasilan sendiri disamping penghasilan suami dek. Jadi kalo pengen apa-apa ya saya langsung ambil tanpa harus ijin suami. Selama ini suami juga tidak keberatan asalkan jatah kebutuhan keluarga sudah mencukupi dan tidak terbengkalai karena keinginan pribadi saya.”*<sup>78</sup>

Pasangan 4: *“pekerjaan ku belum mencukupi. Kalau istri tak bawa kesini mau tinggal dimana, dikasih makan apa. Tapi kasihan juga kalau dia bilang kurang nyaman tinggal sama orang tua ku. Meskipun orang tua nggak keberatan, tapi kan pasti kepikiran juga.”*<sup>79</sup>

Pasangan 5: *“meskipun penghasilan saya sedikit, sebenarnya kalau istri boleh ikut saya sama keluarganya hidup sederhana bisa kami jalani. Berumpung mertua saya sudah kadang sentimen sama saya, saya bisa apa. Saya kesana kalau waktunya ngasih uang bulanan aja. Itu pun harus nyiapin mental”*<sup>80</sup>

Lain halnya dengan pasangan yang hanya suami atau istrinya saja yang masih berkuliah. Meskipun juga masih belum bisa dikatakan mandiri, akan tetapi pasangan ini setidaknya telah memiliki penghasilan sendiri walaupun belum mencukupi secara keseluruhan. Yang menjadi kendala adalah perbedaan tempat tinggal antara keduanya. Tidak ada masalah ketika pihak istri kuliah dan suami bekerja. Namun pada posisi suami yang berkuliah, kondisinya tidak jauh berbeda dengan pasangan yang keduanya menikah. Komunikasi yang kurang intens karena perbedaan tempat tinggal ini juga sering menjadi penyebab terjadinya kesalahpahaman dalam rumah tangga.

Pasangan 4: *“Istri saya orangnya cemburuan. Kalau telat kasih kabar sedikit pasti langsung emosi. Wajar sih kalo menurut saya, dia masih muda. Disamping itu tekanan dari lingkungan juga lumayan berat. Saya*

<sup>78</sup>Im, wawancara (Malang, 27 Mei 2014).

<sup>79</sup>Ahmad, wawancara (Malang, 30 Mei 2014).

<sup>80</sup>Doni, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

*sendiri kuliah, pasti banyak berinteraksi sama orang banyak tanpa sepengetahuan dia. Jadi wajar kalau dia seperti itu.”<sup>81</sup>*

Lain lagi dengan pasangan yang keduanya sama-sama telah memiliki penghasilan. Dalam kasus ini penulis menemukan adanya monopoli dari pihak istri. Hal ini dilatarbelakangi karena sang istri merasa lebih karena disamping penghasilan dari suami, ia juga memiliki pemasukan pribadi yang terkadang lebih besar dari pendapatan suami.

Pasangan 3: *“kalau aku pengen apa-apa ya aku langsung beli. Nggak pernah izin-izinan sama suami. Suami juga nggak protes. Suami nggak pernah tanya-tanya soal penghasilan ku, aku kadang suka emosi kalau ditanya soal itu. Buat ku selama aku nggak menghambur-hamburkan uang suami secara sia-sia dan kebutuhan suami sama anak-anak terpenuhi, setelah itu aku bebas kepingin apa aja”<sup>82</sup>*

Aspek lain yang penulis temukan berkaitan dengan problematika keluarga sakinah dikalangan mahasiswa adalah psikologis. Mayoritas dari informan yang penulis teliti merasa terbebani secara psikologis dengan statusnya sebagai suami/istri. Terutama dari pihak suami yang belum memiliki penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarganya dan mereka terpaksa harus tinggal secara terpisah.

Pasangan yang masih berstatus sebagai mahasiswa cenderung menutup diri dari pergaulan dilingkungan tempat tinggalnya dikarenakan mereka tidak siap dengan animo masyarakat yang sering kali memandang mereka sebelah mata. Dari informan penulis mendapati sikap yang tidak seharusnya didapatkan pasangan ini dari masyarakat sekitarnya antara lain: mencibir, merendahkan, sampai fitnah. Bahkan hal yang demikian juga

<sup>81</sup>Ahmad, wawancara (Malang, 30 Mei 2014).

<sup>82</sup>Im, wawancara (Malang, 27 Mei 2014).

terjadi dalam tataran kerabat dekat. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kondisi mental keduanya. Belum lagi dengan mereka yang masih tinggal bersama orang tuanya, meskipun orang tuanya tidak keberatan namun hal ini tetap menjadi beban karena pasangan ini merasa sebagai parasit dalam keluarga. Orang tua dari pasangan ini pun turut merasakan imbas dari pernikahan putra-putrinya.

Pasangan 4: *“istri saya jarang keluar rumah. Warga di sekitar lingkungan rumah orang tua saya orangnya ‘rumpi’ (Red: suka menggossip). Ada saja yang dipermasalahkan. Yang saya nggak dirumah lah, yang saya nggak kerja lah, menelantarkan istri, membebani orang tua dan permasalahan-permasalahan lainnya. Makanya saya kasihan sama istri dan orang tua. Keluarga saya jadi jarang keluar. Dari keluarga besar juga ada yang kayak gitu, yaa meskipun gak terang –terangan. Sungkan mungkin, bapak saya yang paling tua soalnya”*<sup>83</sup>

Menikah dengan status mahasiswa juga berpengaruh terhadap ranah akademik yang bersangkutan. Dari data yang penulis peroleh, nampak bahwa aspek akademik adalah yang paling menjadi korban dalam pernikahan mahasiswa. Semua sampel menyatakan bahwa urusan akademik menjadi tersampingkan setelah pernikahan. Mereka menjalankan tanggung jawabnya sebagai akademisi semata-mata hanya sebagai rutinitas demi memperoleh gelar sarjana. Datang kuliah, mengerjakan tugas, presentasi, dll, semuanya dilakukan secara datar tanpa ada motivasi untuk mengaktualisasikan diri sebagai insan akademik. Hal ini terbukti dengan indeks prestasi dari pasangan menikah yang rata-rata dan bahkan tidak sedikit yang dibawah rata-rata. Terlebih yang berstatus sebagai suami, sebagian memutuskan untuk mengambil cuti kuliah demi

<sup>83</sup>Ahmad, *wawancara* (Malang, 30 Mei 2014).

memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara dari pihak istri terlihat lebih bertanggung jawab terhadap kepentingan akademiknya. Permasalahan lainnya pun muncul ketika tuntutan akademik yang diprioritaskan. Seperti mengorbankan kebutuhan ekonomi yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Begitu pun aspek psikologi, ketidak mampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mengakibatkan pasangan bergantung kepada orang tua masing-masing. Hal ini kemudian mempengaruhi pasangan dalam mengambil keputusan.

Pasangan 1: *“dijalani aja, nggak ngotot nggak nyantai juga, sambil berbenah bareng-bareng anak istri”*

Pasangan 2: *“kuliah ku tetap jalan kok meskipun udah nikah. Semua tugas dan apapun yang berkaitan sama kuliah ku sebisa mungkin selesai sebelum aku pulang kerumah. Kalau udah kuliah aku udah nggak ngurusin yang dirumah. Sebaliknya juga kalau udah dirumah aku gak mau ngurusin kampus lagi.”<sup>84</sup>*

*“kuliah ku udah semester akhir, tinggal skripsi aja, belum tak kerjain. Ntar aja lah nyantai. Sekarang fokus kerja dulu.”<sup>85</sup>*

Pasangan 3: *“kalo soal kuliah aku nyantai pol dek, wong sudah males juga sebenarnya. Tugas-tugas kalo siang dikumpulkan pagi baru tak kerjakan. Kalo lagi repot malah adikku yang tak suruh kerjakan. Yang penting masuk sama ngerjain tugas.”<sup>86</sup>*

Pasangan 4: *“pengennya fokus mbak, la tapi kepikiran juga sama yang dirumah. Belum kalo lembur sampai malem, tugas-tugas tak kerjain seadanya. Mending itu, kalo pas gak ada waktu ya udah lewat kalo pas tugasnya individu...”*

Pasangan 5: *“sejak ada masalah ini udah jarang masuk kuliah. Kalo pengen kuliah ya kekampus kalo nggak ya enggak. Paling kerja kalo nggak gitu nongkrong sama anak-anak...”*

<sup>84</sup>Putri, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

<sup>85</sup>Farid, wawancara (Malang, 28 Mei 2014).

<sup>86</sup>Iim, wawancara (Malang, 27 Mei 2014).

Pasangan 6: *“ya niat mbak, udah di bela-belain jauh sama suami masak main-main. Kan kasihan suami sama keluarga.”*

Dari variasi keluarga diatas dapat kita temukan berbagai problematika yang dialami oleh pasangan mahasiswa menikah baik ditinjau dari aspek ekonomi, psikologi, maupun akademik. Ketiganya saling bersinergi dan mengharuskan pasangan untuk menentukan prioritas atas salah satu diantaranya dan mengesampingkan yang lainnya

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Mahasiswa PTAI Kota**

#### **Malang**

Pernikahan bukanlah hal yang dilarang. Justru menikah adalah anjuran bagi mereka yang sudah mampu. Dan jika memang belum mampu maka berpuasalah sesuai dengan sunnah yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

Penjelasan yang telah disebutkan dalam Q.S al- Rum: 21 merupakan salah satu bukti yang menunjukkan keagungan, kebesaran, dan kelayakan Allah SWT, untuk disembah adalah Dia menciptakan untuk kaum pria, wanita-wanita dari jenis mereka sendiri untuk menjadi istri bagi kaum laki-laki, sehingga jiwa-jiwa mereka merasa tenang dalam hidup bersama. Selain itu, Allah menjadikan rasa cinta dan kasih sayang antara suami dan istrinya. Sesungguhnya penciptaan Allah tersebut mengandung bukti terang atas keesaan-Nya dalam ketuhanan dan menunjukan kesempurnaan kekuasaan Allah bagi orang yang berfikir serta merenungi

tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk tersebut.<sup>87</sup> Selain itu dalam Q.S al-Nur: 32 juga dijelaskan bahwa pernikahan bagi seseorang yang telah mampu merupakan anjuran demi menunjang kesejahteraan dalam mencari rizki-Nya.

Dari data yang telah penulis paparkan diatas dapat ditemukan beberapa kriteria tentang keluarga sakinah. Pasangan pertama dan kedua berpendapat bahwasannya keluarga sakinah adalah sebuah rumah tangga yang berpedoman pada nilai-nilai agama. Agama merupakan tonggak yang memegang arah kendali dari keluarga. Agama merupakan cerminan dan tolak ukur bagi keluarga *sakinah, mawadah, dan rohmah*.

Pasangan I dan II merupakan pasangan dengan latar belakang agama yang kuat. Kedua pasangan ini merupakan alumni pesantren yang telah memiliki pengetahuan mencukupi dalam hal agama. Latar belakang pengetahuan agama yang kental inilah yang kemudian mempengaruhi cara pandang keduanya mengenai keluarga sakinah. Keluarga sakinah menurut pasangan ini adalah sebuah rumah tangga yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunnah. Pasangan ini berasumsi bahwasanya rumah tangga dapat dikatakan sebagai rumah tangga seutuhnya ketika aspek sandang, pangan, dan papan telah terpenuhi. Hal inilah yang kemudian peneliti jadikan acuan dalam mengkategorikan pasangan I dan II sebagai Keluarga Tradisional.

---

<sup>87</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta timur: Qisthi press, 2008), hal 349.

Seperti yang dikatakan Abdullah yang dikutip oleh Mufidah dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sakinah dalam rumah tangga adalah *to be or become trainquil, peaceful, God inspirate peace of mind*.<sup>88</sup> Adapun penulis mengartikan statemen ini sebagai perwujudan bahwa sebuah rumah tangga akan mencapai tingkatan yang disebut sebagai *sakinah* ketika segala kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut kembali kepada nilai-nilai Islam. Terlepas dari mereka merupakan alumni pesantren atau bukan, pengetahuan tentang agama yang mumpuni bagi setiap pasangan yang memutuskan untuk mengakhiri masa lajangnya adalah sebuah keharusan yang mutlak.

Pasangan kedua dan keenam memiliki kesamaan dalam memahami keluarga sakinah. Bagi mereka kunci dari keluarga sakinah adalah adanya rasa kepercayaan dan pengertian dari masing-masing pasangan. Pasangan kedua merupakan suami istri yang sama-sama memiliki kesibukan sendiri diluar aktifitasnya dalam keluarga, mereka sama-sama bekerja dan berada ditempat yang terpisah serta sering kali bertemu orang lain yang bukan mahramnya tanpa saling mendampingi satu sama lain. Sementara pasangan keenam merupakan pasangan *long distance relationship*. Kedua pasangan ini sama-sama hanya memiliki intensitas waktu yang sedikit untuk bertemu atau berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itulah mereka beranggapan bahwa kepercayaan dan pengertian merupakan kunci

---

<sup>88</sup>Mufidah Ch, Psikologi, h. 46

dalam rumah tangga disamping berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

Bagi rumah tangga tradisional kebutuhan akan rasa nyaman termasuk munculnya rasa saling pengertian dan adanya intensitas komunikasi yang mumpuni merupakan kebutuhan sekunder. Lain halnya dengan keluarga modern, globalisasi yang terjadi pada setiap lini kehidupan manusia dewasa ini menuntut setiap pasangan modern untuk menempatkan kedua hal diatas sebagai kebutuhan primer dalam rumah tangga.<sup>89</sup>

Dalam hal ini penulis menganalogikan keluarga sebagai unit masyarakat yang mengalami suatu perubahan fase dari tradisional menuju ke modern dimana muncul unsur-unsur baru ketika sebuah ketidakserasian muncul dan mengakibatkan suatu ketegangan.<sup>90</sup> Perbedaan dua tipologi keluarga diatas didasari karena adanya perbedaan *background* pengetahuan serta realita kehidupan yang mereka jalani selama ini. Ketidakserasian ini dapat dipulihkan kembali setelah terjadi suatu perubahan yang dalam hal ini diwakili oleh proses globalisasi. Inilah yang kemudian penulis anggap sebagai jembatan antara keluarga tradisional dan modern.

Pasangan keempat dan kelima mengatakan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia. Penulis melihat persepsi dari kedua pasangan ini dilatar belakangi karena kondisi rumah tangga yang berada

---

<sup>89</sup> Mufidah Ch, Psikologi, h. 46

<sup>90</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafin Persada, 2006), h. 288

pada posisi yang kurang menguntungkan. Keduanya sama-sama mengalami polemik yang cukup sensitif dalam rumah tangganya. Adanya tekanan psikologis karena tidak terpenuhinya kebutuhan lahir dan batin pada pasangan IV dan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis pada pasangan V berakibat pada adanya transformasi pola pikir mereka dalam mengkonsep keluarga sakinah. Tanpa bermaksud untuk mengabaikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam membentuk keluarga sakinah realita yang dialami oleh kedua pasangan ini meletakkan nilai kebahagiaan sebagai tolak ukur keluarga sakinah dalam rumah tangga mereka.

Kebahagiaan dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh keluarga. Menurut konsep sosiologi tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (psikologi, spiritual, dan mental). Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi anggota keluarga, serta untuk melestarikan keturunan dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>91</sup>

Dalam hal ini penulis menganalogikan rumah tangga pasangan ini kedalam tipologi keluarga transformatif. Transformatif sendiri merupakan sebuah istilah yang menggambarkan sebuah sifat yang berubah-ubah bentuk baik rupa, macam, sifat, keadaan, dan sebagainya. Perubahan *mindset* atas keluarga sakinah pada kedua keluarga ini didasarkan pada

---

<sup>91</sup>Herien Puspitawati, "Konsep dan Teori Keluarga" Jurnal Departemen Ilmu Keluarga Dan Konsumen Fak. Ekologi Manusia-IPB (2013), h. 3

perbedaan keadaan antara yang mereka rasakan dengan yang mereka ketahui. Pada umumnya keluarga sakinah merupakan sebuah rumah tangga dimana suami dan istri saling bertanggung jawab satu sama lain serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman. Namun realita rumah tangga yang demikian pada kenyataannya tidak terlaksana secara maksimal pada keluarga mereka. Hal ini lah yang kemudian melatarbelakangi perbedaan cara pandang mereka dalam mengkonsep keluarga sakinah dalam rumah tangganya.

## **2. Problematika Keluarga sakinah di Kalangan Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa permasalahan yang mendominasi rumah tangga dari pasangan mahasiswa. Berdasarkan jenis permasalahan yang paling sering muncul penulis membaginya menjadi tiga kriteria yakni: permasalahan ekonomi, permasalahan psikologis, dan permasalahan akademik.

### **a. Permasalahan Ekonomi**

Empat dari enam sampel yang penulis teliti belum memiliki penghasilan yang mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarganya. Bahkan salah satu diantaranya sama sekali tidak memiliki mata pencaharian untuk menafkahi anak dan istrinya. Kebanyakan dari mereka masih bergantung pada orang tua masing-masing. Walaupun tidak sepenuhnya, namun dengan penghasilan yang tidak mencukupi ditambah dengan kebutuhan ganda yakni keperluan sehari-hari dan kebutuhan kuliah

mereka secara otomatis suntikan dana dari masing-masing orang tua sangat mereka butuhkan.

Gus Arifin dalam bukunya *Menikah Untuk bahagia* mengatakan jika suami sudah dewasa dan istri belum, maka dalam hal ini Mahdzab Syafi'i mempunyai dua pendapat. Yang pertama sama dengan pendapat Imam Malik. Kedua, istri tetap berhak memperoleh nafkah bagaimanapun keadaannya.<sup>92</sup> Mahdzab Maliki berpendapat bahwa nafkah menjadi wajib atas suami apabila ia telah menggauli istrinya, sedang istri tersebut termasuk orang yang dapat digauli, dan suami pun telah dewasa. Mahdzab Hanafi dan Syafii berpendapat bahwa suami yang belum dewasa wajib memberikan nafkah apabila istri telah dewasa.

Dalam hal ini pasangan mahasiswa telah memenuhi syarat kewajiban memenuhi nafkah kepada keluarganya. Hal ini tentunya berakibat bahwa hukumnya wajib bagi mereka untuk memberikan nafkah kepada istri maupun anaknya.

#### b. Permasalahan Psikologi

Permasalahan psikologi yang muncul dalam rumah tangga pasangan mahasiswa muncul karena tidak terpenuhinya aspek finansial yaitu terpenuhinya kebutuhan keluarga pasangan ini. Pemenuhan aspek infrastruktur yakni sandang, pangan, dan papan, dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat krusial. Setiap orang mempunyai kebutuhan terutama yang berhubungan dengan sandang, pangan, dan papan.

---

<sup>92</sup>Gus Arifin, *Menikah*, h. 123-124.

Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan primer, fisiologis, atau jasmaniah. Bagi keluarga modern, selain kebutuhan tersebut diperlukan pula kebutuhan dalam hal kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi, dan komunikasi. Bagi keluarga tradisional ini termasuk kedalam kebutuhan sekunder, psikologis, atau ruhaniyah. Sedangkan bagi keluarga modern yang tergolong dalam kebutuhan sekunder seperti rasa aman, penghargaan atas prestasi yang dicapainya, dan aktualisasi diri. Kestabilan ekonomi dapat merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Agar ekonomi keluarga stabil maka diperlukan perencanaan anggaran keluarga dan keterbukaan serta kejujuran dalam hal keuangan antar anggota keluarga.<sup>93</sup>

Fenomena ini terjadi pada pasangan ketiga dimana keduanya masing-masing memiliki penghasilan pribadi. Dalam kasus ini penulis menganalogikan dengan kasus yang disebutkan Dr. Mufidah dalam bukunya dimana terjadi ketimpangan dalam rumah tangga suatu pasangan sebagai akibat dari perbedaan status sosial keduanya. Dalam posisi ini istri memahami bahwa nasihat yang diberikan suami merupakan hal yang logis. Namun aspek psikologis istri menempatkan nasihat tersebut sebagai obyek yang subjektif dimana setiap pribadi bisa saja menerima dengan sudut pandang yang berbeda. Pada pasangan ketiga ini, yakni dimana istri merasa bahwa ia menempati posisi yang setara dengan suaminya di masyarakat sehingga tidak ada alasan baginya untuk harus menerima

---

<sup>93</sup>Mufidah Ch, *Psikologi*, h. 69-70

nasihat suami akan suatu hal sementara ia yakin bahwa segala sesuatu yang ia lakukan adalah untuk kebaikan dalam rumah tangganya.

Permasalahan psikologis lainnya muncul pada pasangan yang tinggal secara terpisah. Suami tinggal diluar kota untuk urusan studinya, sementara istri tinggal bersama orang tua suami. Beban mental dari istri muncul dari lingkungan tempatnya tinggal. Latar belakang lingkungan yang masih kental dengan nuansa tradisional membuat masyarakat disekitarnya masih menganggap tabuh suatu pernikahan dimana pasangan suami istri tinggal secara terpisah dan suami ketahuan belum memiliki penghasilan tetap yang bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Gunjingan-gunjingan dari lingkungan sekitar bahkan dari keluarga besar inilah yang kemudian menjadi tekanan mental tersendiri bagi pasangan. Tekanan ini kemudian juga mempengaruhi kepentingan akademik dari suami/istri yang notabene juga masih berstatus sebagai mahasiswa.

c. Permasalahan Akademik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, bukan semata-mata karena alasan urutan atau alasan kronologis, melainkan ditinjau dari sudut intensitas dan kualitas pengaruh yang diterima anak. Hal ini juga termasuk ditinjau dari sudut tanggung jawab orang tua atas pendidikan anaknya (Kusnaeli, dalam [bkkbn.go.id](http://bkkbn.go.id)).

Oleh karena itu keluarga memiliki beberapa fungsi penting, yaitu : fungsi pembinaan dasar moral dan spiritual, fungsi pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, fungsi perlindungan/protektif, fungsi rekreatif, fungsi sosial, fungsi afektif.<sup>94</sup>

Rata-rata dari sampel yang penulis teliti memiliki kendala dalam hal akademik. Indeks prestasi mereka rata-rata dan ada juga yang dibawah rata-rata. Mereka mengaku tidak dapat konsentrasi dengan dua tanggung jawab sekaligus. Akibatnya salah satu harus dikorbankan. Kuliah mereka atau keluarganya.

Seperti halnya yang terjadi pada pasangan kedua. Pasangan ini baik suami ataupun istri masih berstatus sebagai mahasiswa. Sang istri yang masih aktif berkuliah melaksanakan kewajiban kuliahnya seperti biasa. Hanya saja ia akan meninggalkan kewajibannya sebagai istri dan ibu ketika ia masih kuliah. Sebisa mungkin segala sesuatu yang berhubungan dengan perkuliahan ia selesaikan sebelum kembali kerumah. Begitupun

---

<sup>94</sup>Fitri Lestari Issom, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat. Jurnal. [http. Ilmu Pendidikan.net.htm/2010/08/19/pendidikan-islam-dalam-masyarakat/](http://IlmuPendidikan.net.htm/2010/08/19/pendidikan-islam-dalam-masyarakat/) , diakses pada tanggal 19 Juni 2014*

ketika dirumah, maka ia tidak lagi berurusan dengan hal-hal yang berkaitan dengan perkuliahannya.

Adapun jika dibandingkan atas dasar jenis kelamin, penulis memperoleh data bahwa dari pihak perempuan atau istri lebih bertanggung-jawab dari pada pihak laki-laki atau suami. Hal ini terbukti dengan nilai indeks prestasi dari pihak perempuan lebih stabil daripada pihak suami.



## MATRIKS PENELITIAN

### Konsep Keluarga Sakinah

No	Konsep Keluarga Sakinah	Informan	Tipologi
1.	Rumah tangga yang berpedoman pada nilai-nilai agama sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an dan As-Sunnah	a. Pasangan 1: Abdi (22) dan Wati (21) b. Pasangan 2: Farid (26) dan Putri (23)	Keluarga Tradisional
2.	Rumah tangga yang berpedoman pada nilai-nilai agama sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun lebih mengutamakan adanya rasa kepercayaan dan pengertian dari masing-masing suami/istri	a. Pasangan 3: Adi (38) dan Iim (29) b. Pasangan 6: Putra (27) dan Nana (24)	Keluarga Modern
c.	Rumah tangga yang berpedoman pada nilai-nilai agama sesuai dengan ketetapan Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun menjadikan kebahagiaan sebagai tolak ukur keluarga yang sakinah.	a. Pasangan 4: Ahmad (24) dan Nikmah (22) b. Pasangan 5: Doni (25) dan Ayu (20)	Keluarga Transformatif

### Probematika Keluarga Mahasiswa

No.	Problem Informan	Ekonomi		Psikologis		Akademik	
		Kerja	Tidak	Bermasalah	Tidak	Fokus	Tidak
1.	Abdi (22)		√		√	√	
	Wati (21)		√	√		√	
2.	Farid (26)	√			√		√
	Putri (23)		√		√	√	
3.	Adi (38)	√			√		
	Iim (29)	√			√		√
4.	Ahmad (24)	√		√			√
	Nikmah (22)		√	√			
5.	Doni (25)	√		√			√
	Ayu (20)		√	√			√
6.	Putra (27)	√			√		
	Nana (24)		√		√	√	